

Kegiatan Pelestarian Bahan Pustaka Pasca Gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat

Nani Adeliny, Ninis Agustini Damayanti, Ute Lies Siti Khadijah
Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fikom Unpad
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor 45363
Email: nani.adeliny@gmail.com

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana kegiatan pelestarian bahan pustaka pasca gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Propinsi Sumatera Barat. terdapat dua bentuk pelestarian dalam penelitian ini, yaitu Kebijakan Pelestarian dan Kegiatan Pelestarian Kuratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana data yang terkumpul disusun dan dianalisis dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik wawancara, observasi langsung, dan studi kepustakaan. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah para pegawai dan staf di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Propinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa pelaksanaan kegiatan kebijakan pelestarian terhadap bahan pustaka pasca gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Propinsi Sumatera Barat belum mempunyai kebijakan secara tertulis, namun telah dilakukan kebijakan di luar surat keputusan Gubernur Sumatera Barat oleh kepala perpustakaan untuk menyelamatkan bahan-bahan pustaka. Di samping itu juga ditemukan bahwa kegiatan pelestarian kuratif meliputi penelusuran dan penyortiran bahan pustaka yang dapat diselamatkan dari pasca gempa, memperbaiki bahan pustaka seperti penambalan dan menyambung, penjilidan, alih media, serta fumigasi.

Kata kunci: Pasca Gempa, Pelestarian, Kuratif

ABSTRACT - The aim of research is to find out how the activities of saving the library collection during post-earthquake in Badan Perpustakaan dan Kearsipan (Committee of Library and Filing) in West Sumatera province were educated. There are two forms of saving in this research, Saving Policy and Curative Saving Activity. The research method is descriptive qualitative in which the collected data are organized and analyzed. The data collection is conducted through interview, direct observation and library research. The key informants in this research are employees and staff in the Badan Perpustakaan dan Kearsipan (Committee of Library and Filing) in West Sumatera province. The result of the research informs. That the implementation of the activities saving policy on the library collection in post-earthquake in Badan Perpustakaan dan Kearsipan (Committee of

Library and Filing) in West Sumatera province has no written policy but the policy has been carried out by the head of the library without the decree of the Governor of West Sumatera in order to save the library collection. In addition, it is also found that the curative saving activities consist of Searching and Sorting the library collection which can be saved in the post-earthquake, repairing them such as sticking, joining, binding, media-transferring and fumigating.

Keywords: Post-Earthquake, Conservation, Curative

PENDAHULUAN

Peristiwa gempa bumi yang berkekuatan 7,9 Skala Richter telah memporak-porandakan Sumatera Barat khususnya Kota Padang dan sekitarnya pada tanggal 30 September 2009. Peristiwa ini mengakibatkan banyaknya korban jiwa, kerusakan infrastruktur, berbagai sarana-prasarana publik, rumah, serta terganggunya aktifitas warga dan pelayanan pemerintah. Bencana alam yang terjadi telah membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membekali diri dengan menambah wawasan pengetahuan seputar bencana alam dan cara-cara penanggulangannya. Upaya penanggulangan yang dilakukan pasca gempa adalah kesiapsiagaan masyarakat untuk melakukan tindakan dan cara-cara menghadapi bencana baik sebelum, sedang, maupun sesudah bencana. Upaya yang dilakukan seperti selalu bersikap tenang di saat gempa terjadi, mengetahui cara berlindung yang baik saat terjadinya gempa, dan memperhatikan rekonstruksi bangunan tahan gempa.

Salah satu lembaga yang merasakan dampak besar dari bencana alam tersebut adalah Perpustakaan. Sebagai lembaga informasi yang

menyimpan beragam jenis koleksi, dampak yang dirasakan perpustakaan dari bencana alam tersebut adalah gedung-gedung yang hancur dan koleksi-koleksi yang rusak akibat gempa, salah satunya yakni Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BPA) Sumatera Barat. Pasca terjadinya gempa, perpustakaan tersebut tidak dapat berfungsi secara optimal karena infrastruktur yang tidak memadai, termasuk dalam penyediaan bahan pustaka. Banyak ditemukannya kerusakan bahan pustaka pasca gempa seperti jilidan yang lepas, lembaran-lembaran kertas yang terpisah, bahan pustaka pustaka yang berlubang, robek dan lain-lain.

Bahan pustaka merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah sistem perpustakaan, selain ruangan, gedung, peralatan, tenaga dan anggaran. Unsur-unsur tersebut satu sama lain saling mendukung untuk terselenggaranya layanan perpustakaan yang baik (Martoatmodjo 1993, 1).

Menurut Razak (1995, 3) "bahan pustaka terdiri dari beberapa komponen antara lain: kertas, tinta dan komponen-komponen untuk menjilid buku-buku seperti kertas karton, plastik, tekstil, benang, paku dan perekat." Umumnya komponen-komponen yang digunakan untuk bahan pustaka tersebut di atas kurang mendukung dalam upaya pelestariannya karena kertas, karton dan perekat mengandung asam.

Pelestarian bahan pustaka tidak hanya menyangkut pelestarian dalam bidang fisik, tetapi juga pelestarian dalam bidang informasi yang terkandung di dalamnya. Adapun cara yang dilakukan untuk melestarikan bahan pustaka antara lain: mengusahakan agar bahan pustaka yang dikerjakan tidak cepat mengalami kerusakan, menyimpan dan memelihara bahan pustaka harus dilakukan dalam kondisi yang baik. Penyimpanan dan pemeliharaan bahan pustaka merupakan syarat terpenting untuk mencegah kerusakannya sehingga pustakawan dapat memperhatikan faktor-faktor keamanan, termasuk di dalamnya usaha tindakan dan langkah-langkah untuk dapat menghadapi kerusakan yang disebabkan oleh adanya musibah dan bencana alam.

Perencanaan pencegahan yang efektif untuk menghadapi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan ataupun tidak diduga sebelumnya perlu diawali dengan memasukkan persyaratan yang sesuai dengan kondisi dan spesifikasi yang ideal untuk sebuah perpustakaan dengan memperhatikan unsur keamanan tersebut. Bencana alam seperti gempa bumi dapat mengakibatkan kerusakan bahan pustaka yang ada dalam jumlah besar dan waktu yang relatif singkat.

Dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka pasca gempa dilakukan beberapa aktivitas penanganan perbaikan terhadap bahan-bahan pustaka yang dapat diselamatkan dari bencana gempa. Penanganan perbaikan bahan pustaka pasca gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BPA) Sumatera Barat dilakukan dengan beberapa tahap penanganan, yaitu menaksir derajat kerusakan bahan pustaka, menentukan langkah dan tindakan yang harus diambil disetiap pemindahan, perawatan dan perbaikannya. Setelah tahap penanganan, tim pembantu Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BPA) Sumatera Barat segera bertindak untuk merapikan bahan pustaka dan pelaksanaan konservasi. Selanjutnya, tahapan terakhir yaitu menginventarisir bahan pustaka yang rusak yang ditangani oleh staf pelestarian.

Di samping dilakukan perbaikan dari bahan pustaka yang tersisa pasca gempa juga dilakukan perawatan bahan pustaka meliputi kegiatan-kegiatan penataan buku di dalam rak, membersihkan debu yang menempel pada buku, reproduksi, penjilidan dan laminasi serta memberikan pengobatan kepada buku yang terserang penyakit. Kegiatan perbaikan bahan pustaka ini dimaksudkan untuk melestarikan kandungan informasi dengan alih bentuk aslinya selengkap mungkin agar koleksi itu dapat digunakan secara optimal oleh pengguna perpustakaan dalam jangka waktu yang lama.

FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu

“Bagaimana Kebijakan dan Kegiatan Pelestarian Kuratif Bahan Pustaka Pasca Gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat?”

PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, dapat diajukan pertanyaan penelitian yang mengacu pada.

1. Bagaimana kebijakan pelestarian bahan pustaka pasca gempa yang telah dilakukan di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BPA) Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pelestarian kuratif bahan pustaka pasca gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BPA) Provinsi Sumatera Barat?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian bahan pustaka pasca gempa?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian dapat diuraikan untuk mengetahui:

1. Kebijakan pelestarian bahan pustaka pasca gempa.
2. Pelaksanaan kegiatan pelestarian kuratif bahan pustaka pasca gempa.
3. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian bahan pustaka pasca gempa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kebijakan Pelestarian Bahan Pustaka di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat

Kebijakan yang dimaksud disini adalah kebijakan yang diambil disaat melakukan kegiatan pelestarian bahan pustaka ketika berada di lapangan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chapmant (1990, 5), “kebijakan pelestarian itu, menggambarkan sasaran yang ingin dicapai oleh suatu organisasi dalam memelihara kegunaan kandungan

intelektual maupun struktur fisik koleksi yang dibutuhkan oleh pengguna”. Selain itu kebijakan merupakan suatu pernyataan formal yang mewujudkan maksud dan tujuan suatu organisasi. Tanpa perencanaan yang baik, kegiatan pelestarian bahan pustaka pasca gempa tidak mungkin mencapai sasaran yang sesuai dengan tujuan pelestarian itu sendiri. Oleh karena itu kebijakan pelestarian sangat dibutuhkan sebagai pedoman dalam rangka penyusunan kegiatan pelestarian bahan pustaka.

Pelaksanaan kegiatan pelestarian bahan pustaka pasca gempa di Bidang Deposit, Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka, Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat belum memiliki kebijakan tertulis. Hal ini dikarenakan Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat terkendala pada SDM dan dana yang dianggarkan tidak mencukupi untuk melaksanakan kegiatan pelestarian pasca gempa. Sesuai dengan pendapat Ritzenthaler (1983, 63) yang menjelaskan bahwa, kebijakan pelestarian haruslah merupakan kebijakan yang tertulis dan dalam penyusunannya melibatkan konservator, pustakawan dan penanggung jawab administrasi.

Namun landasan dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian bahan pustaka Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat di Bidang Deposit Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka memiliki 3 (tiga) landasan sebagai pedoman. Pedoman yang dipakai bertujuan untuk mendukung kegiatan pelestarian bahan pustaka pasca gempa agar dapat terarah sesuai dengan program kerja yang dijalankan. Pedoman yang dipakai mengacu kepada UU RI No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 93 Tahun 2009 dan Keputusan Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Sumatera Barat Nomor: 041.1/02.b/BPA/I-2012 tentang pembentukan tim pelaksana kegiatan pemeliharaan buku dan pelestarian bahan pustaka.

Landasan kebijakan yang digunakan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan pada Bidang

Deposit, Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka mempunyai tugas untuk melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan teknis. Penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis, pembinaan dan pelaksanaan bertujuan untuk terselenggaranya proses kegiatan pemeliharaan buku dan pelestarian bahan pustaka. Selain itu dalam pelaksanaannya perlu melakukan pembentukan tim pelaksana kegiatan pemeliharaan buku dan pelestarian bahan pustaka.

b. Kegiatan Pelestarian Kuratif Bahan Pustaka Pasca Gempa

1) Kondisi Bahan Pustaka Pasca Gempa

Kondisi bahan pustaka dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Bahan pustaka yang masih dalam keadaan baik, bahan pustaka yang sudah berpenyakit dan bahan pustaka yang sudah rusak secara fisik. Kerusakan itu dapat dicegah jika mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Menurut Razak (1995, 9), "bahan pustaka mudah mengalami kerusakan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal".

Kerusakan yang ada pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat merupakan kerusakan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Hal ini dikarenakan terjadinya gempa dan hujan sehingga menyebabkan kerusakan pada bahan pustaka. Koleksi bahan pustaka yang sebelumnya berjumlah ± 800.000 hanya dapat terselamatkan kira-kira 20%. Bahan pustaka yang terselamatkan ini, didapat dari hasil pengumpulan bahan pustaka di reruntuhan bangunan dan pengembalian bahan pustaka yang dipinjam oleh pengguna sebelum gempa terjadi.

2) Pelaksanaan Kegiatan Pelestarian Kuratif Bahan Pustaka Pasca Gempa

Pelaksanaan kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat pasca gempa bersifat tindakan kuratif karena banyaknya koleksi yang rusak akibat gempa. Tindakan kuratif yang dilakukan yaitu melakukan perbaikan dan pengobatan pada bahan pustaka yang sudah rusak

akibat gempa, seperti buku-buku yang jilidnya rusak, lembarannya rusak sebagian, robek sebagian, dan lain-lain. Menurut Yusup dan Suhendar (2007, 119), tindakan kuratif mempunyai arti perbaikan atau pengobatan akan sesuatu yang sudah terlanjur rusak, seperti contohnya buku-buku yang jilidnya rusak, lembarannya rusak sebagian, robek sebagian, dan lain-lain.

Kegiatan pelestarian kuratif bahan pustaka pasca gempa, Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat melakukan perbaikan bahan pustaka yang sesuai dengan jenis kerusakan yang ditemukan seperti bahan pustaka yang berjamur, jilidannya yang rusak, lembaran-lembaran kertas yang lepas, robek dan buku-buku yang berlubang yang disebabkan oleh tertindih dari puing-puing bangunan. Kegiatan pelestarian ini dilakukan sebagai usaha untuk menyelamatkan nilai informasi yang terkandung di setiap bahan pustaka. Tahap-tahap yang dilakukan dalam kegiatan pelestarian kuratif pasca gempa setelah melakukan pengumpulan dan pemilahan bahan pustaka, bidang deposit pengamatan dan pelestarian bahan pustaka Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat melakukan kegiatan pelestarian dan perbaikan sebagai berikut:

(a) Pengumpulan bahan pustaka

Upaya penyelamatan bahan pustaka pasca gempa yang dilakukan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat diawali dengan kegiatan pengumpulan bahan pustaka. Pengumpulan bahan pustaka yang berserakan di reruntuhan puing-puing bangunan harus segera dilakukan agar dapat memperoleh penanganan perbaikan. Jika tidak segera dilakukan, maka akan mengakibatkan kerusakan lebih lanjut terhadap bahan pustaka itu sendiri. Pengumpulan bahan pustaka ini dilakukan oleh semua staf Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat yang dibantu oleh tim SAR dan masyarakat sekitar. Semua bahan pustaka dikumpulkan, baik itu dari yang rusak ringan hingga rusak berat.

Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk mencatat jenis dan tingkat kerusakan yang didapat akibat gempa terjadi.

(b) Pengelompokkan bahan pustaka

Berdasarkan data dilapangan, koleksi bahan pustaka yang tersisa sekitar 20% itu dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok berdasarkan jenis kerusakannya yaitu rusak ringan, rusak sedang dan rusak berat. Kondisi bahan pustaka rusak ringan yang ditemukan berupa cover lepas, halaman robek dan bahan pustaka yang kotor karena debu yang disebabkan oleh puing-puing bangunan. Sedangkan kondisi bahan pustaka rusak sedang berupa bahan pustaka yang berjamur, beberapa halaman lepas dan basah. Bahan pustaka yang basah dikarenakan pada saat pasca gempa terjadi hujan yang mengakibatkan buku-buku yang berada disekitar puing-puing bangunan menjadi basah dan kotor. Sesuai dengan pendapat Razak (1992, 29), yang mengemukakan bahwa perawatan dan pemeliharaan gedung secara teratur dan penyusunan arsitektur yang memadai merupakan hal-hal yang dapat menghindarkan koleksi dari air.

Selain itu, bahan pustaka yang rusak berat yang ditemukan pasca gempa berupa bahan pustaka yang jilidannya lepas, lembaran-lembaran kertas terpisah, robek dan buku-buku yang berlubang akibat tertindih puing-puing bangunan. Bahan pustaka yang mengalami rusak berat, Bidang Deposit, Pengamatan dan Pelestarian Bahan Pustaka melakukan penggantian bahan pustaka yang sudah rusak berat dengan bahan pustaka yang baru. Kegiatan ini di prioritaskan pada bahan pustaka yang memiliki peminat yang banyak.

(c) Melaksanakan perbaikan bahan pustaka

Perbaikan koleksi merupakan pertimbangan dan teknik khusus yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka yang rusak sehingga dapat digunakan lagi di Perpustakaan. Kegiatan perbaikan yang dilakukan di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat pasca

gempa mencakup kegiatan menambal, menyambung, dan menyambung. Setelah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, bahan pustaka diletakkan kembali di rak. Penempatan kembali bahan pustaka berarti mengembalikan bahan pustaka yang sudah diperbaiki ke rak sehingga bahan pustaka segera dapat digunakan lagi oleh pengguna.

(d) Melakukan kegiatan alih media.

Bahan pustaka yang sudah terlalu parah, kandungan informasinya yang ada di dalamnya dialihkan ke media lain dalam bentuk digital. Sesuai dengan pendapat Lee (2002, 93), “tujuan alih media adalah mengusahakan agar koleksi selalu tersedia dan siap pakai dalam jangka waktu panjang dan lama.” Hal ini dapat dilakukan dengan mengalih mediakan atau melestarikan kedua-duanya (bentuk fisik atau kandungan informasinya).

Sasaran yang menjadi prioritas Bidang Deposit Pengamatan Dan Pelestarian Bahan Pustaka dalam penyelamatan bahan pustaka ke dalam bentuk mikro adalah naskah kuno. Hal ini dikarenakan naskah kuno merupakan bahan pustaka langka dan memiliki nilai informasi yang berharga tentang sejarah, agama, adat budaya dan lain-lain tentang kehidupan minangkabau dan sekitarnya. Senada dengan pendapat dari Seadle (2004, 119), “prioritas penting untuk memilih alih media ke dalam bentuk digital bahan pustaka terlihat dari tiga kriteria, yaitu:

1. Apakah bahan pustaka merupakan bahan pustaka yang rusak dan berharga.
2. Apakah prosedur digitalisasi bahan pustaka ini sesuai dengan standar yang ada; dan
3. Apakah hak cipta memberikan akses untuk tujuan pendidikan dan penelitian”.

Bidang, Deposit dan Pelestarian Bahan Pustaka melakukan kegiatan alih media untuk menyelamatkan naskah kuno dari kepunahan. Naskah kuno yang ada di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat merupakan bahan pustaka yang terbilang langka dan memiliki nilai informasi yang sangat berharga.

(e) Fumigasi.

Melaksanakan penyemprotan dengan menggunakan obat-obat anti serangga guna membunuh serangga pengganggu yang berada di sela-sela buku dan bahan koleksi lain di perpustakaan. Kegiatan ini disebut dengan fumigasi yang artinya mengasapi atau mengasap. Menurut Razak (1995, 75), “bahwa fumigasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengasapi bahan pustaka dengan menggunakan uap atau gas peracun membasmi serangga atau jamur yang menyerang bahan pustaka yang ada di perpustakaan.”

Berdasarkan data di lapangan, Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat dalam melakukan fumigasi pustakawan menghitung jumlah bahan pustaka yang akan difumigasi dan luas ruang yang diperlukan. Hal ini dikarenakan sifat yang khusus dari bahan fumigant yang digunakan (jenis obat/pestisida berbentuk gas), maka diperlukan durasi (periode waktu) dalam pelaksanaannya dengan maksud agar bahan fumigant tersebut dapat meresap (penetrasi) secara sempurna dalam setiap komoditi yang di fumigasi. Kegiatan fumigasi dilakukan setiap sekali dalam setahun. Disaat kegiatan fumigasi berlangsung, perpustakaan ditutup selama 2 (dua) hari untuk penetralisir racun yang ada pada bahan pustaka. Sehingga disaat perpustakaan dibuka kembali, bahan *fumigant* yang meresap pada bahan pustaka aman bagi pengguna disaat melakukan pelayanan dan peminjaman bahan pustaka.

c. Kendala yang Dihadapi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Sumatera Barat.

Pelaksanaan kegiatan pelestarian bahan pustaka pasca gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat memiliki banyak kendala yaitu kendala pada anggaran dana, sumber daya manusia (SDM) dan tempat penyimpanan koleksi.

1)Anggaran dana

Kendala terhadap anggaran dana merupakan salah satu unsur pokok penting dalam kegiatan

pelestarian kuratif bahan pustaka pasca gempa. Dimana dana yang dianggarkan untuk kegiatan pelestarian kuratif bahan pustaka tidak mencukupi dengan jumlah bahan pustaka yang akan diperbaiki. Untuk itu masalah pendanaan harus direncanakan sedini mungkin. Hal tersebut dapat dilakukan melalui sebuah tinjauan terhadap bahan pustaka yang dimiliki dan tujuan program kegiatan pelestarian bahan pustaka pasca gempa berupa dokumen perencanaan.

Seharusnya dana yang dianggarkan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat untuk kegiatan pelestarian bahan pustaka disesuaikan dengan kegiatan yang ada. Maksudnya dengan melihat kompleksitas proses pelaksanaan kegiatan pelestaraian agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Sesuai dengan pendapat Ritzanthaler (1983, 64), yang mengemukakan mengenai besarnya anggaran untuk pelestarian bahwa besarnya anggaran adalah 15-20% dari keseluruhan anggaran lembaga induknya. Sedangkan menurut pendapat Potter (dalam Rizenthaler 1983, 64), menyebutkan bahwa anggaran untuk pelestarian termasuk pembuatan microfilm adalah 32% dari anggaran keseluruhan, 15% dari anggaran tersebut untuk konservasi.

2)Sumber daya manusia (SDM).

Kendala terhadap jumlah SDM pada bidang deposit pengamatan dan pelestarian bahan pustaka Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat sangatlah terbatas. Khususnya pada sub bidang pelestarian bahan pustaka dalam menangani perbaikan bahan pustaka yang ada di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat. Menurut Dureau dan Clements (1990, 8), “taraf tenaga kerja yang diperlukan dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka menyangkut kuantitas dan kualitas, maksudnya berapa banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dan dengan kualifikasi bidang apa serta kemampuannya.”

3)Penyimpanan bahan pustaka

Salah satu kendala yang dialami oleh Bidang Deposit, Pengamatan dan Pelestarian adalah tempat penyimpanan bahan pustaka. Penyimpanan merupakan sorotan utama dalam menjaga kondisi bahan pustaka karena mempengaruhi atau mempercepat kerusakan yang terjadi terhadap bahan pustaka. Sesuai dengan pendapat Ritzenthaler (1983, 38):

“keputusan terhadap sistem penyimpanan yang digunakan harus didasarkan pada format dan kondisi bahan pustaka, sehingga sistem penyimpanan dapat memberikan dukungan dan perlindungan secara menyeluruh terhadap fisik bahan pustaka dari segala kemungkinan yang ada seperti mekanis, fisik dan biologis.”

Berdasarkan data di lapangan, gedung perpustakaan yang roboh akibat gempa mengakibatkan fasilitas tempat penyimpanan bahan pustaka menjadi kurang. Gedung perpustakaan sementara saat ini, terkendala pada ruangan yang dimiliki dan kurangnya rak penyimpanan bahan pustaka. Sehingga tidak dapat menampung semua koleksi untuk dilayankan kepada pemustaka. Bahan pustaka yang dilayankan hanya bahan pustaka yang banyak peminatnya. Sedangkan bahan pustaka lainnya disimpan di sebuah ruangan yang dijadikan sebagai gudang sementara, dan disitu bahan pustaka ditumpuk begitu saja karena perpustakaan tidak memiliki rak penyimpanan untuk bahan pustaka yang tidak dipakai. Dalam mengatasi kendala ini seharusnya Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat melakukan pengadaan peralatan khususnya rak buku. Agar bahan pustaka tersebut dapat disusun di dalam rak sehingga dapat mencegah kerusakan yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai kebijakan terhadap kegiatan pelestarian kuratif bahan pustaka pasca gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Propinsi Sumatera Barat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat belum memiliki kebijakan tertulis secara spesifik tentang kegiatan pelestarian bahan pustaka pasca gempa. Hal ini menyebabkan terhambatnya proses kegiatan pelestarian bahan pustaka seperti penentuan dana dalam perbaikan bahan pustaka dan teknis kegiatan pelestarian yang akan dilakukan. Namun Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat berpedoman kepada UU RI No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dan peraturan Gubernur Sumatera Barat No. 93 Tahun 2009 tentang rincian tugas pokok fungsi dan tata kerja Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat. Undang-undang ini dilakukan sebagai landasan dan payung hukum dalam melakukan kegiatan pelestarian bahan pustaka pasca gempa.
2. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pelestarian kuratif bahan pustaka pasca gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat mengikuti kebijakan yang berpedoman kepada UU RI No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh Bidang Deposit, Pengamatan Dan Pelestarian Bahan Pustaka dalam penyelamatan bahan pustaka pasca gempa ini adalah melakukan pengumpulan bahan pustaka, melakukan peninjauan dan pengelompokkan bahan pustaka. Melaksanakan perbaikan koleksi seperti kegiatan penambalan, menyambung dan penjilidan sederhana terhadap buku-buku yang rusak sebagian. Tahap selanjutnya pemberian label buku, membuat kantong buku, dan menutup kertas-kertas yang berlubang. Melaksanakan fumigasi dan yang terakhir mengganti bahan-bahan yang sudah rusak sekali dengan bahan yang baru terutama jika buku-buku tersebut banyak peminatnya.
3. Kegiatan kuratif yang dilakukan oleh Bidang Deposit, Pengamatan dan Pelestarian Bahan

Pustaka terhambat pada dana yang tidak mencukupi dan SDM yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan. Kendala ini menyebabkan lambatnya proses pengerjaan pelestarian bahan pustaka pasca gempa di Badan Perpustakaan dan Kearsipan (BPA) Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, Patricia. 1990. *Guidelines on Preservation Policies in the Archives and Libraries Heritage*. Paris: UNESCO.
- Dureau, J.M and Clements, D.W.G. 1990. *Dasar-Dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Lee, Kyong Ho,...[et.al]. 2002. "The State of the Art and Practice in Digital Preservation". *Journal of Research of the National Institute of Standards and Technology* Volume 107, Nomor 1.
- Martoatmodjo, Karmidi. 1993. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Razak, Muhammadin. 1992. *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta: Program Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip.
- Razak, Muhammadin,...[et.al]. 1995. *Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Ritzenthaler, Mary Lynn. 1983. *Archives & Manuscripts conservation: a manual on physical care and management*. Chicago: Society of American Archivists.
- Seadle, Michael. 2004. *Selection for Digital Preservation*. Emerald Group Publishing Limited. www.emeraldinsight.com/0737-8831.htm
- Yusup, Pawit M. dan Yaya Suhendar. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Media Prenada Media Group